

Efektivitas Media Video Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Merias Wajah Karakter untuk Murid Disabilitas Rungu

¹Dini Alfia Yunita, ²Elsa Efrina, ³Johandri Taufan, ⁴Mardhatillah Zulpiani

Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹dini168@admin.slb.belajar.id, ²elsaefrina@fip.unp.ac.id,

³johandri.taufan@fip.unp.ac.id, ⁴mardhatillahz@unp.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of video tutorial media in improving vocational skills in character makeup among a student with hearing impairment. The study employed an experimental method using a Single Subject Research (SSR) A-B-A design. The participant was one tenth-grade student with hearing impairment at SLB Aisyiyah Sijunjung. Data were collected through a performance test using a checklist and analyzed visually based on data trends, stability, and level changes. The A1 baseline phase was conducted in 3 sessions, the B intervention phase in 5 sessions, and the A2 baseline phase in 3 sessions. The results showed that the participant's character makeup skills in the A1 phase were at a level of 58.3% with a stable trend. After receiving the video tutorial intervention in the B phase, the participant's performance gradually increased from 66.6% to 79.1%, indicating a positive level change compared with the initial condition. In the A2 phase, the participant's performance increased further to 87.5% and subsequently remained stable. These results indicate an improvement in character makeup skills following the intervention, with the acquired skills maintained during the A2 phase. Therefore, video tutorials were effective as a vocational learning medium for improving character makeup skills and supporting the independence of students with hearing impairment.

Keywords: Video Tutorial Media, Vocational Skills, Character Makeup, Students with Hearing Disabilities, Single Subject Research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada murid disabilitas rungu. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A. Subjek penelitian adalah satu murid disabilitas rungu kelas X di SLB Aisyiyah Sijunjung. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menggunakan lembar checklist dan dianalisis secara visual berdasarkan kecenderungan, stabilitas, serta perubahan level data. Fase baseline A1 dilaksanakan sebanyak 3 sesi, intervensi B sebanyak 5 sesi, dan baseline A2 sebanyak 3 sesi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan merias wajah karakter pada fase A1 berada pada level 58,3% dengan kecenderungan stabil. Setelah diberikan intervensi berupa video tutorial pada fase B, kemampuan meningkat secara bertahap dari 66,6% menjadi 79,1%, yang menunjukkan perubahan level positif dibandingkan kondisi awal. Pada fase A2, kemampuan kembali meningkat hingga 87,5% dan selanjutnya menunjukkan kondisi stabil. Pola tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan setelah diberikan intervensi serta kemampuan yang dapat dipertahankan pada fase A2. Dengan demikian, video tutorial efektif digunakan sebagai media pembelajaran vokasional untuk meningkatkan keterampilan merias wajah karakter dan mendukung kemandirian murid disabilitas rungu.

Kata Kunci: Media Video Tutorial, Keterampilan Vokasional, Merias Wajah Karakter, Disabilitas Rungu, Single Subject Research

Corresponding Author: ¹Dini Alfia Yunita - ¹dini168@admin.slb.belajar.id

How to cite : Yunita, D. A., Efrina, E., Taufan, J., & Zulpiani, M. (2026). Efektivitas Media Video Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Merias Wajah Karakter untuk Murid Disabilitas Rungu. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(2), 267-280.
<https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.732>

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguasaan keterampilan yang mendukung kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Dalam konteks pendidikan khusus, pembelajaran vokasional menjadi salah satu komponen penting karena memberikan bekal keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Bagi peserta didik disabilitas rungu, penguasaan keterampilan vokasional memiliki nilai strategis karena dapat memperluas peluang kemandirian dan produktivitas sesuai dengan potensi yang dimiliki (Karya, 2021).

Peserta didik disabilitas rungu mengalami hambatan dalam menerima informasi verbal sehingga proses pembelajaran perlu mempertimbangkan penggunaan informasi yang bersifat visual. Ketergantungan yang lebih besar pada informasi visual menyebabkan demonstrasi, gambar, ilustrasi, dan video menjadi alternatif penting dalam menyampaikan prosedur pembelajaran secara konkret. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi dan mengikuti tahapan keterampilan praktik secara lebih jelas (Hasibuan et al., 2023). Kebutuhan tersebut semakin penting pada pembelajaran vokasional yang menuntut ketepatan dalam mengikuti urutan prosedur dan melakukan keterampilan secara mandiri.

Salah satu media yang relevan untuk pembelajaran keterampilan praktik adalah video tutorial. Video tutorial menyajikan prosedur kerja secara visual dan sistematis melalui demonstrasi langkah demi langkah serta memungkinkan peserta didik mengulang bagian tertentu sesuai kebutuhan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa video tutorial dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterampilan praktik karena peserta didik memperoleh model kerja yang dapat diamati secara berulang (Pitakusuma & Juniastuti, 2024). Pada pembelajaran vokasional bidang tata kecantikan, media video juga memiliki potensi untuk membantu peserta didik mengamati teknik kerja secara lebih rinci dibandingkan penjelasan verbal semata.

Meskipun penelitian mengenai video tutorial telah berkembang pada pembelajaran keterampilan dan bidang kecantikan, sebagian besar kajian masih dilakukan pada konteks pembelajaran vokasional umum. Penelitian Wulandari et al. (2022) menunjukkan bahwa video tutorial dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada kompetensi rias wajah korektif karena mampu menyajikan materi dan tahapan keterampilan secara visual dan sistematis. Penelitian Munawaroh et al. (2022) juga menunjukkan bahwa video tutorial pada kompetensi tata rias fantasi dinyatakan sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Sementara itu, penelitian Irawan & Mahmudah (2024) menunjukkan bahwa video tutorial dapat dikembangkan sebagai media pendukung pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik disabilitas rungu. Penelitian tersebut mengembangkan video tutorial membuat *apel pie* menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tutorial yang dikembangkan berada pada kategori layak

berdasarkan penilaian ahli media, ahli materi, praktisi, dan respons pengguna. Video tersebut juga dirancang dengan dukungan visual, gambar, teks narasi, dan bahasa isyarat SIBI sehingga dapat membantu memvisualisasikan tahapan pembelajaran vokasional bagi peserta didik disabilitas rungu. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan dan pengujian kelayakan produk, tetapi secara khusus menguji efektivitas video tutorial terhadap keterampilan praktik merias wajah karakter melalui desain *Single Subject Research* (SSR) tipe A-B-A. Efektivitas intervensi diukur berdasarkan perubahan kemampuan individu pada fase baseline A1, intervensi, dan baseline A2 melalui tes unjuk kerja yang mencakup tahapan keterampilan merias wajah karakter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai perubahan kemampuan praktik peserta didik setelah memperoleh video tutorial, sekaligus melihat apakah keterampilan tersebut dapat dipertahankan setelah intervensi dihentikan.

Salah satu keterampilan vokasional yang membutuhkan penguasaan prosedur secara sistematis adalah merias wajah karakter. Keterampilan ini mencakup persiapan alat dan bahan, persiapan wajah, pengaplikasian kosmetik, pembentukan karakter wajah, hingga penyelesaian riasan. Setiap tahapan membutuhkan ketelitian, koordinasi motorik, kreativitas, dan kemampuan mengikuti prosedur. Kesalahan pada tahapan tertentu dapat memengaruhi hasil akhir sehingga peserta didik memerlukan media yang mampu memperlihatkan contoh kerja secara konkret, berurutan, dan dapat dipelajari kembali.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada peserta didik disabilitas rungu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji video tutorial pada pembelajaran umum atau peserta didik tanpa hambatan pendengaran, penelitian ini secara khusus menguji penerapan video tutorial pada keterampilan merias wajah karakter bagi peserta didik disabilitas rungu. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian perubahan keterampilan praktik melalui desain *Single Subject Research* (SSR), sehingga perubahan kemampuan peserta didik dapat diamati secara sistematis pada kondisi sebelum, selama, dan setelah pemberian intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada murid disabilitas rungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) menggunakan desain A-B-A untuk menganalisis efektivitas media video tutorial dalam meningkatkan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada peserta didik disabilitas rungu. Desain A-B-A terdiri atas tiga fase, yaitu *baseline* pertama (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2), sehingga perubahan kemampuan subjek dapat diamati sebelum, selama, dan setelah pemberian intervensi ([Marlina, 2021](#)),

Subjek penelitian adalah seorang peserta didik disabilitas rungu kelas X di SLB Aisyiyah Sijunjung yang berinisial Z, berjenis kelamin perempuan, berusia 15 tahun. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan kesulitan dalam melakukan keterampilan merias wajah karakter, khususnya tema kupu-kupu. Penelitian dilaksanakan di ruang praktik kelas X SLB Aisyiyah Sijunjung pada semester genap tahun

ajaran 2023/2024. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kondisi subjek berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media video tutorial, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan vokasional merias wajah karakter. Video tutorial menyajikan demonstrasi tahapan merias wajah karakter secara sistematis dan visual, mulai dari persiapan alat dan bahan, pengaplikasian riasan, pembentukan karakter wajah, hingga penyelesaian riasan. Keterampilan vokasional diukur berdasarkan kemampuan subjek melaksanakan setiap tahapan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga fase. Fase *baseline* A1 dilaksanakan sebanyak tiga sesi tanpa pemberian intervensi untuk memperoleh gambaran kemampuan awal subjek. Fase intervensi B dilaksanakan sebanyak lima sesi menggunakan media video tutorial. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 60 menit, yang meliputi kegiatan pembukaan dan persiapan, pengamatan video tutorial, praktik merias wajah karakter, serta evaluasi hasil praktik. Pada setiap sesi, subjek diberikan kesempatan untuk mengamati demonstrasi dalam video, mengikuti tahapan secara bertahap, dan mengulang bagian video yang belum dipahami sebelum melakukan praktik secara mandiri. Setelah intervensi selesai, fase *baseline* A2 dilaksanakan sebanyak tiga sesi tanpa penggunaan video tutorial untuk mengetahui keberlangsungan perubahan kemampuan setelah intervensi dihentikan (Yuwono, 2015).

Data penelitian dikumpulkan melalui tes unjuk kerja (*performance test*) menggunakan lembar daftar periksa (*checklist*) yang disusun berdasarkan indikator keterampilan merias wajah karakter. Instrumen terlebih dahulu divalidasi melalui *expert judgment* oleh ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan khusus dan keterampilan tata rias. Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian indikator, kejelasan instruksi, dan keterwakilan setiap tahapan keterampilan yang diukur. Hasil penilaian ahli digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Setiap indikator diberi skor 1 apabila subjek mampu melakukan tahapan dengan benar dan skor 0 apabila belum mampu melakukannya. Untuk menjaga konsistensi penilaian, pengamatan dilakukan berdasarkan kriteria penskoran yang telah ditetapkan pada setiap indikator. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan penelitian. Skor yang diperoleh pada setiap sesi kemudian dikonversi menjadi persentase dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100%.

Analisis data menggunakan analisis visual dalam kondisi (*within-condition analysis*) dan antar kondisi (*between-condition analysis*). Analisis dalam kondisi dilakukan dengan mengidentifikasi kecenderungan arah, stabilitas data, jejak data, perubahan level, dan rentang data pada masing-masing fase. Kecenderungan arah ditentukan berdasarkan pola peningkatan, penurunan, atau kestabilan skor antarsesi. Stabilitas data ditentukan dengan melihat konsistensi skor dalam setiap fase; data dinyatakan stabil apabila sebagian besar titik data berada dalam rentang stabilitas yang ditetapkan. Perubahan level ditentukan dengan membandingkan skor pada awal dan akhir fase untuk melihat besarnya perubahan kemampuan subjek. Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan kecenderungan arah, perubahan level, stabilitas, serta persentase *overlap* antara kondisi *baseline* dan intervensi.

Efektivitas intervensi ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) adanya

kecenderungan arah yang meningkat pada fase intervensi; (2) adanya peningkatan level kemampuan dari fase A1 ke fase B dan/atau A2; (3) data pada setiap fase menunjukkan tingkat stabilitas yang memadai; dan (4) persentase *overlap* antara fase *baseline* dan intervensi rendah. Persentase *overlap* dihitung dengan membandingkan jumlah data pada fase intervensi yang berada dalam rentang data *baseline* dengan jumlah seluruh data pada fase intervensi, kemudian dikalikan 100%. Semakin rendah persentase *overlap*, semakin kuat indikasi bahwa perubahan kemampuan berkaitan dengan pemberian intervensi. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara keseluruhan untuk menentukan efektivitas media video tutorial terhadap peningkatan keterampilan vokasional merias wajah karakter pada subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Penelitian melibatkan media video tutorial sebagai variabel bebas dan keterampilan vokasional merias wajah karakter sebagai variabel terikat. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran keterampilan di SLB Aisyiyah Sijunjung dengan melibatkan seorang peserta didik disabilitas rungu kelas X sebagai subjek. Penelitian berlangsung dalam 11 sesi yang terdiri atas *baseline* pertama (A1) sebanyak tiga sesi, intervensi (B) sebanyak lima sesi, dan *baseline* kedua (A2) sebanyak tiga sesi. Data setiap sesi dianalisis secara visual berdasarkan kecenderungan arah, stabilitas, perubahan level, dan *overlap* antarkondisi.

Kondisi Baseline (A1)

Fase *baseline* (A1) dilaksanakan selama tiga sesi untuk memperoleh gambaran kemampuan awal peserta didik dalam keterampilan merias wajah karakter sebelum diberikan intervensi. Pada setiap sesi, peserta didik diminta mempraktikkan rias wajah karakter bertema kupu-kupu menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Kemampuan peserta didik dinilai menggunakan instrumen tes unjuk kerja berbentuk *checklist* berdasarkan indikator keterampilan yang telah ditetapkan.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa persentase kemampuan peserta didik pada ketiga sesi *baseline* berada pada tingkat yang sama, yaitu 58,3%, 58,3%, dan 58,3%. Dengan demikian, rentang data pada fase A1 adalah 0%, sedangkan perubahan level antara sesi pertama dan sesi terakhir adalah 0%. Pola data menunjukkan kecenderungan arah yang mendatar, karena tidak terdapat perubahan skor selama tiga sesi. Data juga menunjukkan kondisi yang stabil, ditandai dengan tidak adanya variasi persentase antarsesi.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada fase A1 berada pada tingkat yang relatif konsisten sebelum diberikan intervensi. Kondisi ini menjadi titik pembandingan untuk melihat perubahan data pada fase intervensi.

Kondisi Intervensi (B)

Fase intervensi (B) dilaksanakan selama lima sesi dengan menggunakan media video tutorial yang menampilkan tahapan merias wajah karakter bertema kupu-kupu secara visual dan sistematis. Pada setiap sesi, peserta didik mengamati demonstrasi dalam video, kemudian mempraktikkan tahapan merias wajah menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Kemampuan pada setiap sesi dinilai menggunakan instrumen tes unjuk kerja yang sama

dengan fase *baseline*.

Data pada fase intervensi menunjukkan perubahan persentase kemampuan dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 70,8% pada sesi kedua, kemudian meningkat menjadi 79,1% pada sesi ketiga dan bertahan pada tingkat 79,1% hingga sesi kelima. Dengan demikian, rentang data pada fase B adalah 12,5%, sedangkan perubahan level dari sesi pertama ke sesi terakhir sebesar +12,5 poin persentase.

Secara visual, data fase intervensi menunjukkan kecenderungan arah meningkat, yang ditandai dengan kenaikan skor dari sesi pertama hingga sesi ketiga, kemudian diikuti kondisi mendatar pada tiga sesi terakhir. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor terbesar terjadi pada awal fase intervensi, sedangkan pada akhir fase data cenderung stabil pada tingkat 79,1%.

Jika dibandingkan dengan fase A1, level kemampuan pada awal intervensi telah meningkat dari 58,3% menjadi 66,6%, atau sebesar +8,3 poin persentase. Pada akhir fase intervensi, skor mencapai 79,1%, atau meningkat 20,8 poin persentase dibandingkan skor *baseline* yang berada pada 58,3%. Data pada fase B menunjukkan adanya perubahan pola dari kondisi mendatar pada A1 menjadi pola meningkat pada awal intervensi dan kemudian stabil pada akhir intervensi.

Kondisi Baseline (A2)

Fase *baseline* kedua (A2) dilaksanakan sebanyak tiga sesi setelah intervensi menggunakan media video tutorial dihentikan. Pada fase ini, peserta didik kembali mempraktikkan keterampilan merias wajah karakter bertema kupu-kupu secara mandiri tanpa bantuan media video tutorial. Kegiatan praktik dilakukan mulai dari tahap persiapan alat dan bahan, pengaplikasian riasan, pembentukan karakter, hingga pemasangan aksesoris kupu-kupu sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Pengukuran pada fase A2 dilakukan untuk melihat pola kemampuan peserta didik setelah intervensi dihentikan.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa persentase keterampilan peserta didik pada ketiga sesi A2 masing-masing sebesar 87,5%, 87,5%, dan 87,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan skor selama tiga sesi pengamatan. Rentang data pada fase A2 adalah 0%, sedangkan perubahan level antara sesi pertama dan sesi terakhir adalah 0 poin persentase. Dengan demikian, kecenderungan arah data pada fase A2 berada pada kondisi mendatar dan menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi.

Jika dibandingkan dengan fase A1 yang berada pada level 58,3%, level kemampuan pada A2 meningkat sebesar 29,2 poin persentase. Sementara itu, jika dibandingkan dengan skor akhir fase intervensi sebesar 79,1%, skor pada A2 meningkat sebesar 8,4 poin persentase. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada fase A2 berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan fase A1 dan fase B.

Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk mengetahui pola perubahan data pada masing-masing fase penelitian. Analisis meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level perubahan, dan rentang data.

Panjang Kondisi

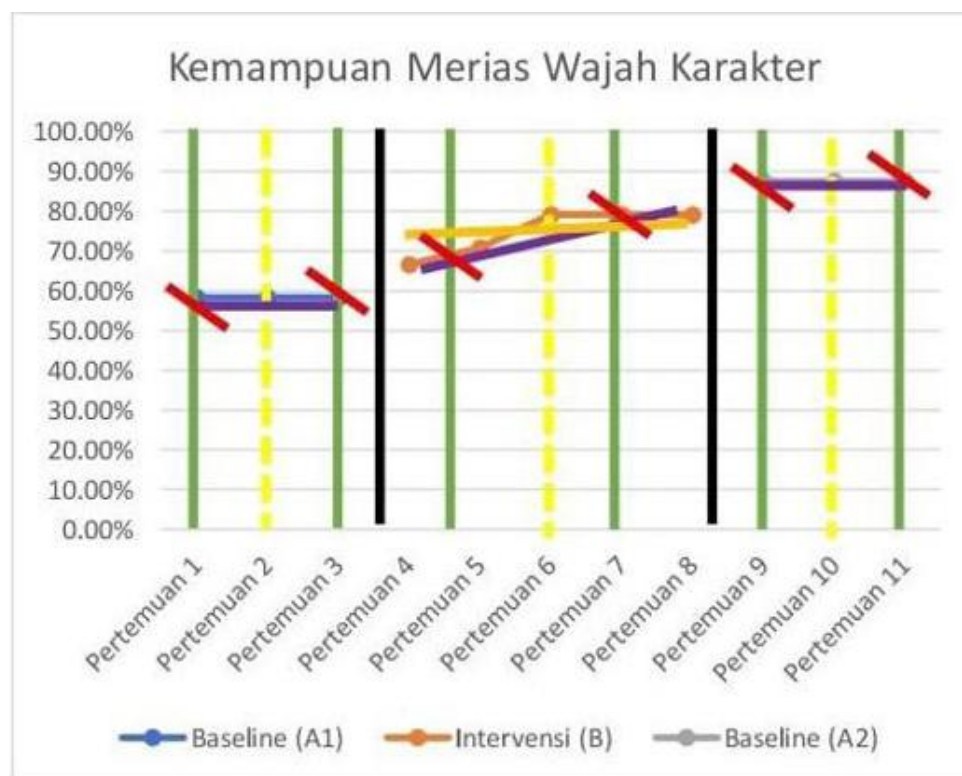
Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pengukuran pada setiap fase penelitian. Fase

baseline pertama (A1) terdiri atas tiga sesi, fase intervensi (B) terdiri atas lima sesi, dan fase *baseline* kedua (A2) terdiri atas tiga sesi. Dengan demikian, keseluruhan penelitian terdiri atas 11 sesi.

Estimasi Kecendrungan Arah

Estimasi kecenderungan arah digunakan untuk mengetahui arah perubahan data pada setiap kondisi, yaitu meningkat, menurun, atau mendatar. Penentuan kecenderungan arah dilakukan menggunakan metode *split-middle*, dengan mempertimbangkan distribusi data pada setiap fase.

Pada fase A1, data berada pada nilai yang sama, yaitu 58,3% pada seluruh sesi, sehingga kecenderungan arah menunjukkan pola mendatar (=). Pada fase B, data menunjukkan peningkatan dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 70,8% pada sesi kedua dan 79,1% pada sesi berikutnya, sehingga kecenderungan arah menunjukkan pola meningkat (+). Sementara itu, fase A2 menunjukkan nilai 87,5% pada seluruh sesi sehingga kecenderungan arah kembali mendatar (=).



Gambar 1. Grafik Analisis dalam Kondisi

Kecendrungan Stabilitas

Analisis stabilitas data dilakukan untuk mengetahui konsistensi data pada setiap fase penelitian, yaitu fase *baseline* A1, intervensi B, dan *baseline* A2. Penentuan stabilitas dilakukan dengan menggunakan rentang stabilitas sebesar 15% dari nilai tertinggi pada masing-masing fase. Nilai tertinggi pada setiap fase dikalikan 15% untuk memperoleh rentang stabilitas, kemudian ditentukan batas atas dan batas bawah sebagai acuan dalam menilai posisi setiap

data. Data dinyatakan stabil apabila sekurang-kurangnya 80% data berada dalam rentang stabilitas. Sebaliknya, apabila kurang dari 80% data berada dalam rentang tersebut, data dinyatakan tidak stabil. Kriteria stabilitas ini digunakan secara konsisten untuk menganalisis kondisi data pada fase A1, B, dan A2.

Berdasarkan perhitungan, fase A1 memiliki tingkat stabilitas 100%, fase B sebesar 80%, dan fase A2 sebesar 100%. Dengan demikian, ketiga fase memenuhi kriteria stabilitas yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1 Kecenderungan Stabilitas Data pada Kondisi a1,B,dan a2

No	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi		
		A1	B	A2
1	Rentang Stabilitas	6,7	11,8	13,1
2	Mean Level	58,3	74,9	87,5
3	Batas Atas	62,6	80,8	94
4	Batas Bawah	58,3	69	81
5	Persentase Stabilitas	100%	80%	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh data pada fase A1 dan A2 berada dalam rentang stabilitas yang telah ditentukan. Pada fase A1, nilai tertinggi sebesar 58,3% menghasilkan rentang stabilitas sebesar 8,7 dengan batas atas sebesar 62,7% dan batas bawah sebesar 53,9%. Seluruh data pada fase A1 berada dalam rentang tersebut, sehingga fase A1 dinyatakan stabil. Demikian pula, data pada fase A2 berada dalam rentang stabilitas yang telah ditentukan sehingga fase A2 dinyatakan stabil. Pada fase B, sebanyak 80% data berada dalam rentang stabilitas. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, data pada fase A1 dan A2 berada dalam kondisi stabil, sedangkan data pada fase B juga memenuhi kriteria stabilitas karena persentase data yang berada dalam rentang stabilitas mencapai 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data pada setiap fase memiliki konsistensi yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan kecenderungan dan perubahan level.

Kecendrungan Jejak Data

Kecenderungan jejak data menunjukkan arah perubahan skor dari satu sesi ke sesi berikutnya. Pada fase A1, data menunjukkan pola mendatar karena ketiga skor berada pada 58,3%. Pada fase B, data menunjukkan pola meningkat, yaitu dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 70,8% pada sesi kedua dan mencapai 79,1% pada sesi berikutnya hingga akhir fase. Pada fase A2, data kembali menunjukkan pola mendatar pada 87,5% selama tiga sesi.

Dengan demikian, pola jejak data menunjukkan perubahan dari mendatar pada A1, meningkat pada B, dan mendatar pada A2 dengan level yang lebih tinggi.

Level Stabilitas dan Rentang

Tabel 2 Level Stabilitas dan Rentang Data pada Setiap Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel
Rentang	58,3%- 58,3%	66,6% - 79,1%	87,5%-87,5%

Pada fase A1, skor terendah dan tertinggi sama-sama berada pada 58,3%, sehingga

tidak terdapat variasi skor antar sesi. Berdasarkan hasil analisis stabilitas, fase A1 memiliki persentase stabilitas sebesar 100%, fase B sebesar 80%, dan fase A2 sebesar 100%. Ketiga fase tersebut memenuhi kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$, sehingga level stabilitas pada fase A1, B, dan A2 dikategorikan stabil. Pada fase B, skor berada pada rentang 66,6% sampai 79,1%, yang menunjukkan adanya perubahan level selama intervensi. Pada fase A2, skor berada pada rentang 87,5% sampai 87,5%, sehingga tidak terdapat variasi skor selama tiga sesi pengamatan.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan pola data antara fase A1, B, dan A2. Analisis meliputi perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level, dan persentase *overlap*.

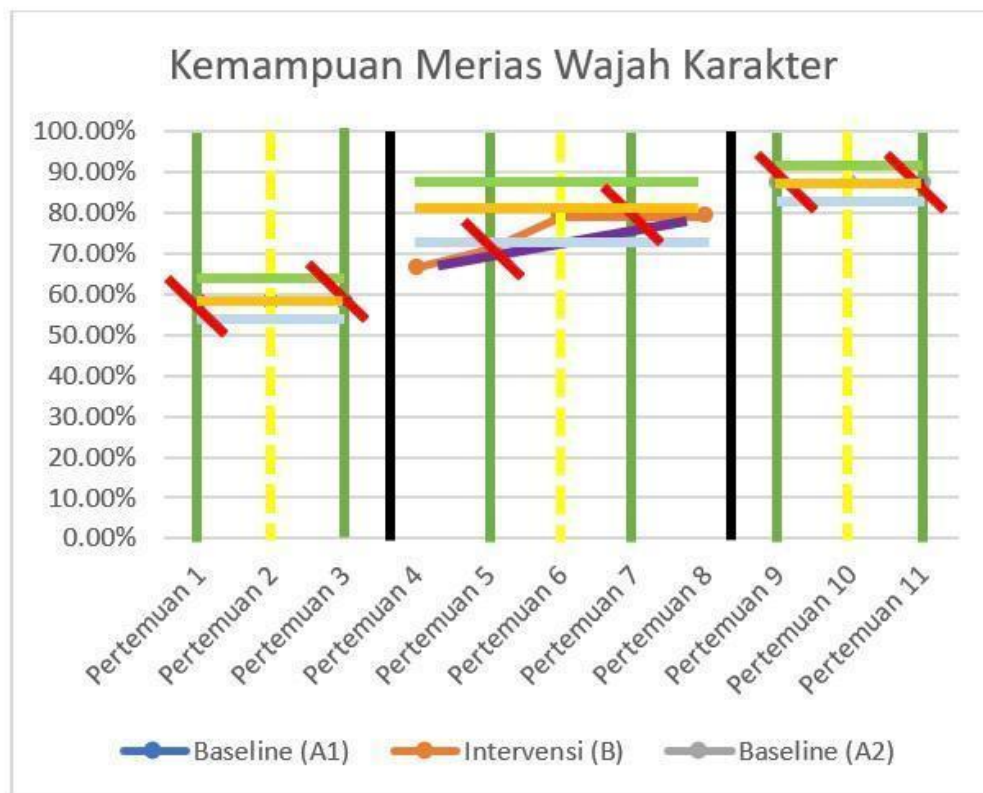
Perbandingan kecenderungan arah menunjukkan bahwa fase A1 memiliki arah mendatar (=), fase B menunjukkan arah meningkat (+), sedangkan fase A2 kembali menunjukkan arah mendatar (=). Perubahan arah tersebut menunjukkan adanya perubahan pola data ketika memasuki fase intervensi.

Dari aspek stabilitas, fase A1 memiliki persentase stabilitas sebesar 100%, fase B sebesar 80%, dan fase A2 sebesar 100%. Dengan demikian, data pada A1 dan A2 menunjukkan kondisi yang sangat konsisten, sedangkan data pada fase B menunjukkan adanya perubahan skor selama proses intervensi sebelum mencapai kondisi yang lebih stabil pada akhir fase.

Perubahan level juga menunjukkan perbedaan antarkondisi. Pada fase A1, skor awal dan akhir sama-sama sebesar 58,3%, sehingga perubahan level dalam kondisi adalah 0 poin persentase. Pada fase B, skor berubah dari 66,6% pada sesi pertama menjadi 79,1% pada sesi terakhir, sehingga terjadi perubahan level sebesar +12,5 poin persentase. Pada fase A2, skor awal dan akhir sama-sama sebesar 87,5%, sehingga perubahan level dalam kondisi adalah 0 poin persentase.

Jika dibandingkan antarfase, perubahan level dari akhir A1 ke awal B adalah +8,3 poin persentase, yaitu dari 58,3% menjadi 66,6%. Perubahan dari akhir B ke awal A2 adalah +8,4 poin persentase, yaitu dari 79,1% menjadi 87,5%. Sementara itu, perubahan antara akhir A1 dan akhir A2 mencapai +29,2 poin persentase, dari 58,3% menjadi 87,5%.

Analisis *overlap* menunjukkan bahwa tidak terdapat data fase B yang berada pada rentang data A1. Data A1 berada pada 58,3%, sedangkan seluruh data B berada pada 66,6% sampai 79,1%. Dengan demikian, persentase *overlap* antara A1 dan B adalah 0%. Demikian pula, seluruh data pada fase B berada di bawah data A2 yang konsisten pada 87,5%, sehingga persentase *overlap* antara B dan A2 juga sebesar 0%.



Gambar 2 Grafik Analisis Antar Kondisi

Secara keseluruhan, analisis antar kondisi menunjukkan perubahan pola data dari mendatar pada A1, meningkat pada B, dan kembali mendatar pada A2 dengan level yang lebih tinggi. Perubahan tersebut terlihat pada kecenderungan arah, level data, dan persentase *overlap* antarkondisi. Hasil analisis visual tersebut menjadi dasar untuk pembahasan mengenai perubahan keterampilan peserta didik setelah penggunaan media video tutorial.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan pola keterampilan merias wajah karakter setelah penggunaan media video tutorial. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan capaian selama intervensi, tetapi juga dari perubahan pola data antarfase, yaitu kondisi awal yang mendatar, kecenderungan meningkat selama intervensi, dan kemampuan yang tetap berada pada level lebih tinggi setelah intervensi dihentikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan keterampilan perlu dipahami bukan semata-mata sebagai peningkatan skor, tetapi sebagai perubahan perilaku belajar yang berkaitan dengan proses peserta didik dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi prosedural (Ngwoke et al., 2020).

Salah satu penjelasan yang relevan berkaitan dengan karakteristik peserta didik disabilitas rungu. Hambatan dalam menerima informasi melalui saluran auditori dapat menyebabkan penyampaian instruksi yang dominan verbal kurang optimal untuk menjelaskan keterampilan yang memiliki banyak tahapan. Dalam konteks tersebut, video tutorial menyediakan representasi visual yang lebih konkret melalui demonstrasi gerakan, urutan kerja, penggunaan alat, dan hasil yang harus dicapai. Karakteristik ini memungkinkan peserta

didik tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengamati bagaimana suatu tahapan dilakukan. Dengan demikian, kesesuaian antara karakteristik media dan kebutuhan belajar peserta didik menjadi salah satu penjelasan penting terhadap perubahan keterampilan yang ditemukan dalam penelitian ([Almalhy, 2022](#)).

Keunggulan video tutorial juga terletak pada sifatnya yang dapat diamati secara berulang. Pada pembelajaran keterampilan vokasional, peserta didik tidak selalu dapat memahami seluruh prosedur hanya melalui satu kali demonstrasi guru. Video memberikan kesempatan untuk mengulang bagian tertentu yang belum dipahami, memperhatikan kembali urutan kerja, dan menyesuaikan kecepatan belajar dengan kemampuan individual. Fitur tersebut menjadi penting pada keterampilan merias wajah karakter karena prosedurnya terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Kesalahan pada tahap awal dapat memengaruhi tahap berikutnya, sehingga peserta didik memerlukan model visual yang konsisten sebagai acuan selama praktik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura yang menempatkan observasi terhadap model sebagai salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku. Proses belajar berlangsung melalui perhatian terhadap perilaku model, penyimpanan informasi, reproduksi perilaku, dan motivasi untuk menampilkan kembali perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, video tutorial menyediakan model visual yang dapat diamati secara berulang, sedangkan kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mereproduksi prosedur yang telah diamati. Dengan demikian, peningkatan keterampilan dapat dipahami sebagai hasil dari proses observasi yang dilanjutkan dengan praktik dan pengulangan, bukan hanya akibat dari paparan terhadap media.

Pola data pada fase intervensi juga memberikan petunjuk bahwa perubahan keterampilan berlangsung secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial tidak serta-merta menghasilkan penguasaan seluruh prosedur, tetapi membutuhkan proses pengamatan dan praktik berulang. Pada tahap awal intervensi, peserta didik masih berada dalam proses menyesuaikan informasi visual dengan tindakan motorik yang harus dilakukan. Setelah memperoleh kesempatan untuk mengamati dan mempraktikkan prosedur secara berulang, kemampuan menunjukkan kecenderungan meningkat dan kemudian mencapai kondisi yang lebih stabil. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran keterampilan vokasional, khususnya bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan visual dalam memahami prosedur ([Zhang et al., 2018](#)).

Hasil penelitian ini sejalan dengan ([Oktaviani, 2021](#)) yang menunjukkan bahwa video tutorial dapat mendukung pembelajaran keterampilan vokasional melalui penyajian demonstrasi yang dapat diamati secara berulang. Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ([Ngwoke et al., 2020](#)) yang menunjukkan bahwa penyajian informasi melalui video dan demonstrasi visual dapat mendukung pembelajaran peserta didik disabilitas rungu. Kesamaan tersebut terletak pada pemanfaatan informasi visual sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami prosedur praktik. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan ([Irawan & Mahmudah, 2024](#)) yang mengembangkan video tutorial untuk mendukung keterampilan vokasional peserta didik disabilitas rungu dalam membuat *apel pie*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa video tutorial yang dilengkapi dengan penyajian visual dan tahapan kegiatan dapat digunakan sebagai media pembelajaran vokasional bagi peserta didik

disabilitas rungu. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan video tutorial dan sasaran peserta didik, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Irawan & Mahmudah (2024) berfokus pada pengembangan dan pengujian kelayakan media, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengujian efektivitas video tutorial terhadap perubahan keterampilan praktik merias wajah karakter. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A untuk mengamati perubahan kemampuan individu pada kondisi *baseline* sebelum intervensi, selama intervensi, dan setelah intervensi dihentikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya mengenai penggunaan video sebagai media pembelajaran vokasional bagi peserta didik disabilitas rungu, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai efektivitas video tutorial dalam meningkatkan dan mempertahankan keterampilan praktik merias wajah karakter.

Aspek penting lainnya adalah kemampuan peserta didik mempertahankan keterampilan setelah intervensi dihentikan. Data pada fase *baseline* kedua menunjukkan bahwa keterampilan berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal dan tidak menunjukkan penurunan selama tiga sesi pengamatan. Kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa keterampilan yang diperoleh selama intervensi tidak hanya muncul karena bantuan langsung dari media, tetapi telah dapat ditampilkan kembali ketika media tidak lagi diberikan. Dalam konteks pembelajaran vokasional, keberlangsungan kemampuan ini memiliki arti penting karena tujuan pembelajaran bukan hanya menghasilkan performa selama proses pembelajaran, tetapi juga membentuk keterampilan yang dapat digunakan secara mandiri.

Temuan mengenai *maintenance* tersebut juga perlu dipahami secara hati-hati. Stabilitasnya kemampuan pada fase A2 memberikan indikasi bahwa keterampilan dapat dipertahankan dalam rentang pengamatan penelitian, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa keterampilan akan bertahan dalam jangka panjang. Durasi pengamatan A2 yang relatif terbatas menyebabkan keberlangsungan keterampilan dalam periode yang lebih panjang masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan dengan waktu *follow-up* yang lebih panjang. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan bukti awal mengenai keberlangsungan keterampilan, sekaligus menunjukkan ruang untuk penelitian berikutnya.

Dari perspektif pembelajaran vokasional, penggunaan video tutorial memiliki implikasi yang cukup penting bagi guru pendidikan khusus. Media tersebut dapat digunakan sebagai pendamping demonstrasi langsung, bukan semata-mata sebagai pengganti peran guru. Guru tetap memiliki peran dalam memberikan umpan balik, mengoreksi kesalahan praktik, dan menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan video berfungsi sebagai model visual yang dapat diakses kembali ketika peserta didik membutuhkan penguatan. Pola kombinasi tersebut berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih individual dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih secara bertahap menuju kemandirian.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan bukti empiris mengenai penggunaan video tutorial untuk keterampilan vokasional merias wajah karakter pada peserta didik disabilitas rungu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat media video dalam pembelajaran keterampilan dan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi konteks keterampilan merias wajah karakter dan pengamatan perubahan kemampuan individual melalui desain A-B-A masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut

dengan menunjukkan bagaimana media visual berbasis demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan tata rias serta bagaimana perubahan kemampuan dapat diamati pada kondisi sebelum, selama, dan setelah intervensi.

Dengan demikian, makna utama temuan penelitian bukan sekadar adanya peningkatan capaian keterampilan, tetapi adanya kesesuaian antara karakteristik video tutorial yang bersifat visual, sistematis, dan dapat diulang dengan kebutuhan belajar peserta didik disabilitas rungu dalam menguasai keterampilan prosedural. Perubahan pola data selama penelitian, disertai kemampuan yang tetap berada pada level lebih tinggi setelah intervensi dihentikan, memberikan dasar empiris bahwa video tutorial berpotensi menjadi media pendukung dalam pembelajaran vokasional tata rias bagi peserta didik disabilitas rungu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan keterampilan merias wajah karakter pada murid disabilitas rungu setelah penggunaan media video tutorial. Berdasarkan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A, kemampuan subjek pada fase *baseline* pertama (A1) berada pada 58,3% dan stabil selama tiga sesi. Pada fase intervensi (B) selama lima sesi, kemampuan menunjukkan kecenderungan meningkat dari 66,6% menjadi 79,1%. Setelah intervensi dihentikan, kemampuan pada fase *baseline* kedua (A2) mencapai 87,5% dan stabil selama tiga sesi.

Hasil analisis visual menunjukkan kecenderungan arah mendatar pada A1, meningkat pada B, dan mendatar pada A2 dengan level yang lebih tinggi. Tingkat stabilitas data masing-masing sebesar 100% pada A1, 80% pada B, dan 100% pada A2, sedangkan persentase *overlap* antara A1-B dan B-A2 masing-masing sebesar 0%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan merias wajah karakter mengalami peningkatan dan dapat dipertahankan selama fase pengamatan setelah intervensi dihentikan.

Media video tutorial memberikan dukungan visual yang memungkinkan murid mengamati prosedur merias wajah karakter secara sistematis dan mengulang tahapan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, video tutorial berpotensi digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi murid disabilitas rungu, khususnya pada keterampilan yang membutuhkan demonstrasi dan praktik secara bertahap. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya melibatkan satu murid dan penggunaan desain *Single Subject Research* (SSR), sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada murid disabilitas rungu dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penilaian keterampilan dilakukan oleh satu observer sehingga penelitian ini belum memberikan informasi mengenai reliabilitas antar-rater. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dengan karakteristik yang beragam, menggunakan lebih dari satu observer serta melaporkan reliabilitas antar-rater, melakukan *follow-up* dalam durasi yang lebih panjang, dan menerapkan video tutorial pada variasi keterampilan vokasional lainnya untuk memperoleh temuan yang lebih luas dan kuat.

REFERENSI

Almalhy, K. M. (2022). Effect of video tutorial delivery method on D/HH students' content comprehension. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 872946. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.872946>

- Hasibuan, S. M., Soeprijanto, S., & Supena, A. (2023). The Influence of Tutorial Videos of Making Basic Patterns of Women's Body on The Learning Outcomes of Deaf Students. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 7(1), 158–162. <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i1.7168>
- Irawan, A. P. M., & Mahmudah, S. (2024). Pengembangan video tutorial membuat apel pie untuk meningkatkan keterampilan vokasional disabilitas rungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/63878>
- Karya, G., Insiatun, I., Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., Sunandar, A., & Iliško, D. (2021). Fullfillment of disability rights based on definitions, legal basis, criteria, and aims of inclusive education in Indonesia. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(3), 287–297. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i3.4093>
- Marlina. (2021). *Single subject research: Penelitian subjek tunggal*. PT RajaGrafindo Persada.
- Munawaroh, M., Lutfiati, D., Dwiyantri, S., & Megasari, D. S. (2022). Media pembelajaran video tutorial face painting pada kompetensi dasar tata rias fantasi di SMK Negeri 3 Pamekasan. *Jurnal Tata Rias*, 11(2), 184–195. <https://doi.org/10.26740/jtr.v11n2.48995>
- Ngwoke, O. R., Nwosumba, V. C., Onah, B. I., Asogwa, U. D., Ofoegbu, T. O., Eseadi, C., Ogbonna, C. S., Eskay, M., & Nji, G. C. (2020). The effect of a video-guided educational technology intervention on the academic self-concept of adolescent students with hearing impairment. *Medicine*, 99(30), Article e21054. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000021054>
- Oktaviani, J. N. (2022). The use Maru video tutorials to improve skills make dowry from paper money for children with hearing impairment. *Journal of ICSAR*, 6(2), 158–161. <https://doi.org/10.17977/um005v6i22022p158>
- Pitakusuma, A. Y., & Juniastuti, E. (2024). Development of party makeup tutorial video. *Journal of Vocational Applied Research and Studies*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.21831/jvars.v1i1.373>
- Wulandari, N. A., Wilujeng, B. Y., Dwiyantri, S., & Puspitorini, A. (2022). Pengembangan video tutorial sebagai media pembelajaran daring pada kompetensi rias wajah korektif. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 24–33. <https://doi.org/10.26740/jtr.v11n1.44402>
- Yuwono, I. (2015). *Penelitian SSR (Single Subject Research)*. Pustaka Banua.
- Zhang, D., Zhou, L., Briggs, R. O., & Nunamaker, J. F. (2006). Instructional video in e-learning: Assessing the impact of interactive video on learning effectiveness. *Information & Management*, 43(1), 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.im.2005.01.004>